

BAB II. AYAH TUNGGAL & OPINI MASYARAKAT

II.1. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan struktur yang membentuk suatu masyarakat yang melibatkan etika serta moral anggotanya dalam membentuk ikatan hubungan kekeluargaan di dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Goode, 2002, h.2). Keluarga terbentuk atas dasar ikatan pernikahan dan perkawinan secara seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita. Ketika ikatan tersebut terjadi, maka pasangan tersebut menjadi suami-istri yang membentuk sebuah keluarga. Keluarga dapat terdiri atas suami dan istri atau suami, istri dan anak. Istilah suami dan istri diperuntukkan bagi masing-masing pria dan wanita yang melakukan ikatan pernikahan yang sah secara hukum dan agama. Sedangkan istilah ayah dan ibu diperuntukkan bagi sepasang suami-istri yang telah menjadi orang tua dengan memiliki anak dari hasil pernikahan dan perkawinannya. Setiap anggota keluarga hidup dan menempati tempat tinggal yang sama untuk hidup menjalankan perannya bersama-sama. Keluarga adalah bagian dari jaringan sosial yang lebih besar yang terdiri atas pribadi-pribadi (Goode, 2002, h.4). Oleh karena itu, setiap anggota keluarga saling berhubungan satu sama lain yang melibatkan macam-macam sikap, diantaranya seperti mengawasi, mengkritik, memuji, memerintah, menyarankan, membujuk, menegur, memarahi, dan lain sebagainya. Pola hubungan yang terbentuk antar anggota keluarga seperti ayah-ibu, ayah-anak, dan ibu-anak membentuk harmonisasi di dalamnya.

II.1.1. Fungsi Keluarga

Keluarga berfungsi sebagai perantara atau penghubung pribadi terhadap struktur sosial atau masyarakat yang lebih besar (Goode, 2002, h.3). Keluarga memiliki fungsi penting yang menjadi landasan dan pengaruh terbentuknya sikap dan perilaku individu. Fungsi sebuah keluarga terasa lebih nyata dan besar ketika sebuah keluarga telah memiliki dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengurus anak. Anak adalah simbol dari berbagai macam hubungan peran yang penting diantara orang-orang dewasa, yaitu ayah dan ibu (Goode, 2002,h.41). Keluarga merupakan lingkup utama pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Keluarga menjadi lingkup kehidupan yang penting.

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia, utamanya keluarga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- Fungsi keagamaan, yaitu orang tua menjadi teladan dan panutan bagi anaknya dalam hal ibadah dan perilaku. Landasan dan fondasi agama umumnya menjadi tuntunan keluarga dalam berperilaku. Dalam hal ini, keluarga menjadi cikal bakal pembentukan kepercayaan spiritual seorang individu tergantung dari didikan keagamaan di keluarganya.
- Fungsi sosial budaya, yaitu ayah dan ibu menjadi contoh bagi anaknya dalam berkata, bertutur, bersikap, dan bertindak. Sifat dan karakter anak terbentuk dari pola asuh keluarganya.
- Fungsi cinta kasih, yaitu setiap anggota keluarga wajib memberi kasih sayang dan cinta bagi satu sama lain. Cinta harus dihadirkan dalam hubungan suami-istri, ayah-anak, dan ibu-anak. Sikap dan perilaku yang menunjukkan antar satu sama lain dapat menimbulkan rasa cinta dalam keluarga.
- Fungsi perlindungan, yaitu orang tua menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan kehangatan bagi anak. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat utama sumber kekuatan perlindungan satu sama lain. Dalam hal ini, keluarga menjadi tempat perlindungan utama apabila anggotanya mengalami suatu masalah.
- Fungsi reproduksi, yaitu bertanggung jawab secara penuh dalam mengatur kesepakatan untuk merencanakan anak sebagai penerus keturunan. Terbentuknya sebuah keluarga adalah penanda berlanjutnya suatu generasi.
- Fungsi sosialisasi dan pendidikan, yaitu orang tua berperan dalam mendorong anak untuk bersosialisasi dan mengenyam pendidikan. Setiap orang tua wajib dalam memberikan pendidikan formal dan informal kepada anaknya.
- Fungsi ekonomi, yaitu orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam hal ini keluarga bertanggung jawab dalam memelihara kebutuhan fisik setiap anggotanya. Hal ini membuat keluarga menjadi faktor penentu keberlangsungan hidup individu.
- Fungsi pembinaan lingkungan, yaitu orang tua bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan, keharmonisan keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Tingkat harmonisasi sebuah lingkungan dapat dipengaruhi oleh relasi antar keluarga di dalamnya.

II.2. Definisi Ayah

Ayah merupakan seorang pria dewasa yang telah memiliki anak baik dari hasil ikatan pernikahan maupun di luar pernikahan (Dagun, 2013,h.2). Seorang ayah memiliki citra keperkasaan dan kekokohan. Ayah sangat identik dengan sebutan pemimpin atau kepala keluarga. Masyarakat secara garis besar memiliki paradigma bahwa ayah adalah orang yang bertugas mencari nafkah bagi anak dan keluarganya. Seorang ayah adalah orang tua yang bertanggung jawab secara penuh dalam mengurus dan mengasuh anaknya selayaknya peran ibu.

II.2.1. Sifat dan Karakter Ayah

Seorang ayah berjenis kelamin laki-laki dan dapat dikategorikan sebagai pria dewasa. Dalam hal ini, pria dewasa yang dimaksud adalah seorang laki-laki yang telah berusia dewasa di atas 18 tahun. Sandra L. Bem (seperti dikutip Dagun, 2013, h.41) seorang pria memiliki sifat kelaki-lakian (tegas, kuat, ulet, dan tegar) namun memiliki sifat kewanitaan (simpatik dan halus). Tipe sifat seseorang dapat terbagi atas 3 jenis, sifat maskulin yaitu sifat kelaki-lakian dan sifat feminin yaitu sifat kewanitaan. Seseorang dapat memiliki 2 kombinasi sifat tersebut sekaligus. Orang yang memiliki kombinasi sifat maskulin dan feminin disebut tipe *androgynous* (Dagun, 2013, h.41). Seorang ayah mampu memiliki sifat yang cenderung maskulin, feminin, atau *androgynous*. Sifat dasar tersebut umumnya akan menentukan kecenderungan ayah dalam bersikap dan berperilaku di keluarganya kepada anak dan istrinya.

Seorang ayah memiliki sifat *androgynous* dalam dirinya memiliki rasa lebih untuk tertarik, lebih dekat, mengajak anak berbicara dan berinteraksi, dan lebih memahami anak (Dagun, 2013, h.41). Sifat yang dimiliki oleh tiap pria berpengaruh besar ketika dirinya menjadi seorang ayah di kemudian hari. Sifat tersebut berpengaruh dalam bagaimana cara ayah mengasuh, merawat, dan berperilaku terhadap anaknya. Pembawaan seorang ayah dalam menuntun keluarga dapat ditentukan oleh hal tersebut. Oleh karena itu, terdapat ayah yang cenderung keras dan tegas dalam mendidik anaknya. Selain itu, terdapat ayah yang cenderung lembut dan santai dalam mendidik anaknya. Seluruh hal tersebut bergantung kepada tipe sifat pria yang dimiliki oleh ayah.

II.2.2. Definisi Peran

Peran merupakan ikatan dalam jaringan kewajiban dan hak yang dimiliki oleh setiap individu yang hidup dalam struktur masyarakat (Goode, 2002, h.1). Setiap individu menyadari bahwa dirinya memiliki peran yang wajib dilakoni akibat proses sosialisasi. Proses ini telah berlangsung sejak seseorang berada di masa kanak-kanak. Setiap orang belajar untuk mengetahui perannya setelah mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain kepadanya. Hal ini menimbulkan kesadaran kepada seseorang tentang kebenaran yang dikehendaki oleh orang lain di sekitar kepadanya.

II.2.3. Peran Ayah

Seorang ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anaknya. Ukuran waktu dan intensitas kontak antara anak dan orang tua bukan menjadi jaminan bagi perkembangan anak yang baik. Kegiatan yang ayah bersama anaknya lakukan bersama jauh lebih penting dibandingkan jumlah waktu yang dihabiskan, oleh karena itu kualitas kegiatan menjadi kunci utama dari perkembangan anak (Dagun, 2013, h.15). Seorang ayah memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarganya, seperti mencari nafkah dan menyediakan sandang pangan papan yang baik. Seorang ayah diberi tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga keutuhan dan keamanan anggota keluarganya dari masalah internal maupun eksternal. Ayah bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengurus dan mengasuh perkembangan anaknya. Seorang ayah wajib memperhatikan dan terlibat dalam perkembangan fisik dan psikis anak.

II.2.4. Peran Ayah Terhadap Anak Laki-Laki dan Perempuan

Sikap dan perilaku yang dilakukan ayah berdampak terhadap putra dan putrinya dalam memahami perannya sesuai jenis kelaminnya. Kehadiran ayah yang mendominasi atau tidak mendominasi keluarga memberikan dampak yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan (Dagun, 2013, h.94). Bagi anak laki-laki, apabila peran ayah dalam keluarganya tidak mendominasi maka membuat anak tersebut menganggap bahwa ayah bukanlah model panutannya. Apabila ayah memiliki peran yang mendominasi di dalam keluarga, maka anak laki-laki menganggap ayah adalah tokoh panutannya.

Bagi anak perempuan, sifat maskulin yang dimiliki ayah berpengaruh terhadap sifat feminin yang dimiliki anak tersebut. Dampak peran ayah bagi anak perempuan di masa depan ialah ketika anak perempuan berhubungan dengan lawan jenis di lingkungan sosial. Ayah yang mendidik anaknya dengan cara mendikiknya secara pribadi atau mengajak anak untuk berdiskusi pribadi akan membuat anak menjadi bersikap lebih jujur dan memahami dirinya sendiri.

Ross de Parke (seperti dikutip Dagun, 2013, h.95) perhatian seorang ayah terhadap anak perempuannya secara pribadi jauh lebih kuat daripada terhadap anak laki-lakinya. Hal tersebut dapat terjadi karena kekhawatiran seorang ayah terhadap anak perempuannya jauh lebih besar dibandingkan terhadap anak laki-lakinya. Sebaliknya, seorang ayah secara naluri lebih menaruh rasa percaya kepada anak laki-lakinya untuk bergaul dan menjelajahi dunia luar. Pada dasarnya, seorang ayah secara tidak langsung menginginkan anak laki-lakinya untuk mandiri dan mampu bertanggung jawab di kemudian hari.

II.2.5. Definisi Ayah Tunggal

Ayah tunggal merupakan sebutan bagi pria yang berperan sebagai orang tua tunggal dengan bertanggung jawab secara penuh dalam mengurus anak dan rumah tangganya. Seorang pria dapat dikatakan sebagai ayah tunggal apabila pria tersebut memegang peran utama dalam merawat anaknya secara lahir dan batin. Intinya, ayah tunggal melakoni perannya seorang diri tanpa dampingan pasangan.



Gambar II.1 Ilustrasi Ayah Tunggal

Sumber: <https://www.brilio.net/foto/view/https://cdn-brilio-net.akamaized.net/news/2018/11/15/155013/30-ilustrasi-gambarkan-perjuangan-jadi-ayah-tunggal-bikin-terenyuh-181115t.jpg>
(Diakses pada 01/05/2021)

II.2.6. Penyebab Seseorang Menjadi Ayah Tunggal

Kondisi ayah tunggal dapat terjadi apabila seorang ayah mengalami perceraian. Yang memberi dampak pemberian hak asuh anak sepenuhnya kepadanya. Perceraian adalah terputusnya sistem peranan keluarga antara suami dengan istri sehingga masing-masing kembali menjadi individu yang menjalani kehidupan sendiri tanpa adanya ikatan satu sama lain (Goode, 2002, h.184). Intinya, ayah tunggal melakoni perannya seorang diri tanpa didampingi pasangannya.

Berikut adalah beberapa penyebab seorang pria menjadi ayah tunggal:

- Cerai hidup, yaitu apabila suami dan istri memilih untuk putus dari ikatan pernikahan dan hak asuh anak berada di pihak suami.
- Cerai mati, yaitu apabila seorang suami ditinggal meninggal oleh istrinya sehingga tanggung jawab pengurusan anak jatuh sepenuhnya kepadanya.
- Kondisi ditinggal sementara, yaitu apabila seorang suami dititipkan oleh istrinya untuk menjaga dan mengasuh anak dikarenakan istri pergi sementara untuk urusan tertentu seperti pekerjaan.
- Anak angkat atau adopsi, yaitu apabila seorang pria memilih untuk mengangkat anak untuk dirawat dan diasuh sepenuhnya.
- Anak di luar ikatan pernikahan, yaitu apabila seorang pria memiliki anak di luar nikah dan ditinggal oleh pasangannya sehingga tanggung jawab pengasuhan anak tersebut berada di pihaknya.

Dari beberapa penyebab tersebut, ditemukan bahwa penyebab terbesar seseorang menjadi ayah tunggal terbesar adalah akibat cerai hidup. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, tercatat pada tahun 2017 angka perceraian di Indonesia mencapai 18,8% dari 2 juta kasus di Indonesia. Dalam hal ini, terdapat 4% pria atau kepala keluarga yang menyandang status sebagai ayah tunggal. Jumlah tersebut jauh lebih sedikit dari ibu tunggal yang mencapai angka 24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, masyarakat masih meragukan kemampuan ayah menjadi orang tua tunggal sehingga sedikit sekali kasus perceraian yang menjatuhkan hak asuh anak pada pihak ayah. Oleh karena itu, sangat minim ditemui kasus keluarga tunggal yang dikepalai oleh ayah tunggal dalam lingkungan sosial.

II.2.7. Asuhan Ayah Tunggal Terhadap Anak

Dalam peristiwa perceraian, umumnya pihak ibu memiliki kecenderungan untuk mengambil hak pengasuhan anak. Tugas mendidik dan mengasuh anak sering kali dikaitkan dengan kewajiban istri. Oleh karena itu, muncul pemikiran bahwa ibu harus menanggung pengasuhan anak sepenuhnya ketika perceraian terjadi karena ibu adalah sosok yang paling dekat secara psikologis dan biologis terhadap anak (Dagun, 2013, h.127). Namun terdapat peristiwa ketika pihak ayah mengambil alih tanggung jawab untuk mengurus dan mengasuh anak. Hal ini sering dianggap sebagai sebuah pengecualian dari kebiasaan. Peran ayah maupun ibu adalah sesama orang tua yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama dalam mengurus dan mengasuh anaknya.

Ketika seorang ayah memutuskan untuk mengasuh anaknya, keputusan tersebut dianggap sebagai hal yang berani karena di luar kebiasaan masyarakat umum. Kelin Gersick (seperti dikutip Dagun, 2013, h.127) ayah yang berani mengambil keputusan untuk mengasuh dan merawat anaknya adalah ayah yang umumnya dekat dengan ibunya atau kedua orang tuanya ketika di masa mudanya. Ayah tunggal yang mengurus anak cenderung berasal dari keluarga yang memiliki situasi dimana ibu tidak bekerja di luar rumah dan memiliki sifat penyayang terhadap keluarganya sehingga di dalam dirinya telah tertanam rasa cinta dan sifat feminin sebagai akibat dari peran ibu sebagai tokoh panutannya. Hal tersebut yang membuat ayah tunggal mampu menerapkan nilai-nilai yang dimilikinya terhadap anaknya.

Ayah tunggal yang mengurus rumah tangga dan anak cenderung memiliki cara-cara yang dinilai lebih praktis dalam menghadapi tiap persoalan. Hal ini dikarenakan padatnya waktu yang dimiliki orang tua tunggal dalam mengatur urusan keluarga dan urusan pekerjaan. Misalnya dalam hal memasak, ayah tunggal cenderung memilih menu yang praktis dan sederhana demi mempersingkat waktu sehingga ayah tunggal dapat mengerjakan hal lain tanpa mengabaikan kewajibannya kepada anak. Contoh lainnya adalah ayah tunggal menitipkan sejumlah uang kepada anak untuk keperluan makan atau berbelanja. Ayah tunggal cenderung melakukan pendekatan fisik dalam mengasuh anaknya. Ayah tunggal berpotensi mengalami stres dan depresi karena harus melakukan hal baru dengan menjalani dua peran sekaligus.

Ayah tunggal dan ibu tunggal memiliki fleksibilitas yang waktu yang cukup signifikan. Ayah cenderung memiliki fleksibilitas jam kerja yang lebih luang sehingga memungkinkan dirinya untuk berinteraksi lebih banyak bersama anaknya (Dagun, 2013, h.140). Meskipun seorang ayah memiliki fleksibilitas jam kerja yang lebih, ayah cenderung kurang memahami dalam mengatur tugas atau pekerjaan rumah tangga. Sehingga fleksibilitas waktu yang ayah miliki cenderung kurang dimaksimalkan. Hal inilah yang seringkali menjadi kendala bagi ayah tunggal ketika mengawali status atau perannya yang baru. Seseorang yang baru menjadi ayah tunggal cenderung kewalahan ketika memulai adaptasi menyeimbangkan urusan pekerjaan dengan urusan di rumah.

Menjadi ayah tunggal memerlukan komunikasi yang baik dengan anak maupun mantan istri. Pada situasi tertentu, ayah tunggal memerlukan cara untuk memahami anaknya melalui mantan pasangannya. Konsep mantan pasangan yang saling bekerja sama dalam mengasuh anak meskipun telah berpisah, kini mulai signifikan dilakukan oleh masyarakat. Konsep ini disebut sebagai *co-parenting*. Para pasangan yang bercerai mulai berpikir terbuka dan menerapkan konsep saling bekerja sama untuk mengasuh anaknya. Pembagian waktu pengasuhan anak adalah salah satu contoh penerapan konsep *co-parenting* dengan kunci utamanya adalah komunikasi. Apabila konsep tersebut semakin banyak diterapkan, maka ayah tunggal dapat semakin terbantu dalam melakoni perannya.

Misalnya dalam hal memasak, ayah tunggal dapat bertanya kepada mantan istrinya tentang menu kesukaan anaknya atau bagaimana cara membuatkan makanan favorit anaknya. Dalam hal berbelanja dan memilihkan pakaian anaknya, ayah tunggal mungkin dapat direkomendasikan oleh mantan istrinya. Hal tersebut membuat ayah tunggal dapat belajar langsung dari ibu biologis anak sekaligus menyenangkan anaknya. Adanya bantuan langsung dari pihak terdekat anak sangat membantu ayah tunggal dalam melakoni tugas dan perannya. Dibutuhkan penurunan rasa egois dari masing-masing pihak baik mantan suami maupun istri untuk mencapai titik tersebut. Hal semacam tersebut cenderung jarang terjadi dikarenakan biasanya mantan suami dan mantan istri saling merasakan tidak nyaman antara satu sama lain untuk berkomunikasi secara lugas dan mendalam. Oleh sebab itu, ayah tunggal biasanya cenderung menikah lagi dan memiliki pasangan baru.

II.2.8. Masalah Yang Dihadapi Ayah Tunggal

Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *The Lancet Public Health*, diketahui bahwa ayah tunggal memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan dengan ibu tunggal. Ayah tunggal memiliki kekurangan dalam menghadapi rasa stress apabila dibandingkan dengan ibu tunggal. Terlebih, ketika ayah tunggal belum siap dalam menghadapi dan menerima status barunya tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan rasa kebingungan dan depresi yang dialami ayah tunggal ketika pertama kali dihadapkan untuk mengurus anak sekaligus dirinya sendiri. Dalam kasus ayah tunggal yang mengasuh anaknya, seorang ayah merasakan banyak pengalaman baru termasuk menghadapi berbagai macam masalah. Masalah serta hambatan yang muncul pada ayah tunggal tentunya berbeda dengan apa yang dialami oleh ibu tunggal.

Seorang ayah yang menjadi ayah tunggal karena berpisah dengan istrinya secara sementara atau permanen mendapat tanggung jawab penuh mengurus anaknya. Seorang ayah tunggal mengalami masa transisi yang sulit, yaitu masa penyesuaian tugas-tugas baru yang harus dilakukan dalam mengurus anak dan rumah tangganya (Wiludjeng, 2011, h.30). Ayah tunggal kurang lebih akan memiliki tugas baru seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menyiapkan makanan untuk anak, menemani anak belajar, menyiapkan pakaian atau seragam sekolah anak, memandikan anak, dan lain-lain. Seluruh tugas-tugas tersebut terasa sulit bagi ayah tunggal karena tugas-tugas tersebut umumnya dikerjakan oleh sosok ibu. Diperlukan waktu transisi atau adaptasi bagi ayah tunggal.

Dalam beberapa kasus, para ayah tunggal biasanya dibantu oleh pembantu rumah tangga atau kerabat keluarga. Bantuan tersebut memudahkan peran ayah tunggal dan membuatnya lebih fokus pada mencari nafkah. Ayah tunggal yang memiliki pihak yang membantu biasanya menitipkan anaknya kepada pihak tersebut untuk mengurus keperluan jasmani anaknya. Misalnya seorang pembantu membangunkan anak sekolah, menyiapkan sarapan, mempersiapkan kebutuhan anak untuk sekolah, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (mencuci, menyapu, mengepel, menyetrika). Sementara ayah tunggal dapat tetap bekerja dengan normal dan berinteraksi dengan anaknya selepas pulang kerja. Namun kasus seperti ini jarang ditemui dikarenakan biasanya keluarga tunggal memiliki masalah finansial.

Namun bagi kasus ayah tunggal yang tidak dibantu oleh siapa-siapa, umumnya mengalami berbagai macam masalah. Terlebih lagi apabila usia anak masih terbilang belia atau remaja, kesulitan yang dialami akan semakin banyak dikarenakan anak dengan rentang usia tersebut masih membutuhkan perhatian lebih. Ayah tunggal yang mengurus rumah dan anaknya seorang diri akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur menu makanan sehari-hari, menghafalkan rutinitas anak, melakukan kegiatan berbelanja kebutuhan sehari-hari, mencuci pakaian, membersihkan rumah, merawat anak ketika sakit, mendampingi kebutuhan anak perempuan, dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut terasa lebih berat bagi ayah tunggal dikarenakan peran ayah sebelumnya cenderung selalu dilayani oleh istrinya. Namun ketika menjadi ayah tunggal, sosok ayah mengambil andil yang banyak dalam melayani anak.

Masalah yang dialami ayah tunggal adalah masalah mempertahankan kehidupan sosial sebagai orang tua tunggal, masalah pengurusan rumah, dan masalah pengurusan anak. Para pria cenderung mengalami kesulitan dalam mengadaptasi keterampilan rumah tangga, khususnya untuk pria atau ayah tunggal yang memiliki sifat maskulin yang kuat (Wiludjeng, 2011, h.30). Ayah tunggal umumnya mengalami pergolakan batin ketika memulai perannya sebagai orang tua tunggal. Ayah tunggal merasakan berbagai macam kekhawatiran, seperti khawatir dengan peran dan tugas baru yang akan dilakoni, merasa bersalah, dan merasa telah menjadi sosok yang gagal bagi anaknya (Wiludjeng, 2011, h.30).

Orang tua tunggal cenderung sering mempertanyakan tentang kapabilitas atau kemampuan dirinya untuk melindungi anaknya. Karena secara psikologis, orang tua tunggal sering kali merasa bahwa dirinya telah gagal dalam memberikan kehidupan keluarga yang ideal untuk anaknya. Oleh sebab itu, ayah tunggal mengalami kesulitan dalam memahami kondisi emosi dan psikologis anak. Ayah tunggal tidak benar-benar mengetahui apakah anaknya sedang senang atau sedih, sekalipun ayah tunggal sangat dekat dan akrab dengan anaknya. Hal ini terjadi karena adanya bentuk pengakuan kegagalan yang muncul dari dalam diri ayah tunggal. Ayah tunggal cenderung mengalami masalah dalam hal pembagian waktu antara bekerja dan mengurus anak dikarenakan minimnya keterlibatan ayah sebelumnya dalam hal pengasuhan.

Kesulitan yang dialami oleh ayah tunggal berbeda-beda dan dapat bergantung dari kondisi usia anak yang diasuh, diantaranya:

1. Ayah tunggal dengan anak usia bayi (< 2 tahun)

Kasus ayah tunggal dengan anak usia bayi umumnya terjadi dikarenakan pasangan yang meninggal dunia atau pergi meninggalkan keluarga. Ayah tunggal mengalami hambatan dari segi pemenuhan kebutuhan ASI anak serta merawat bayi seperti mengganti popok dan lainnya.

2. Ayah tunggal dengan anak usia balita (3-5 tahun)

Ayah tunggal cenderung kesulitan dalam mendampingi anak di usia aktif. Anak usia balita cenderung lebih sering merengek atau menangis. Anak dengan usia balita cenderung tidak ingin ditinggal sehingga ayah tunggal dituntut untuk selalu berada di dekatnya.

3. Ayah tunggal dengan anak usia pra-remaja (10-14 tahun)

Ayah tunggal dengan anak usia pra-remaja akan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami karakter anak serta mendampingi kebutuhan sekolahnya. Ayah tunggal dengan anak usia tersebut akan merasakan hambatan dalam mendampingi anaknya yang mengalami masa puber awal. Anak dengan usia tersebut mulai mengerti serta menanyakan kekosongan sosok atau figur ibu dalam keluarganya.

4. Ayah tunggal dengan anak usia remaja (15-18 tahun)

Ayah tunggal dengan anak usia remaja cenderung mengalami hambatan yang lebih besar. Dikarenakan anak dengan usia remaja mampu menunjukkan sikap memberontak atau perlawanan terhadap ayah tunggal. Namun, anak dengan usia remaja dapat memudahkan peran ayah tunggal sebab anak usia remaja telah mampu menunjukkan sifat kemandirian. Misalnya dengan membantu memasak atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

5. Ayah tunggal dengan anak usia dewasa (> 18 tahun)

Ayah tunggal dengan anak usia dewasa cenderung akan lebih dimudahkan dalam menjalani perannya. Anak usia dewasa telah mampu diajak untuk berbicara serius atau dilibatkan dalam mengambil keputusan besar. Anak usia dewasa lebih mandiri sehingga telah mampu menyiapkan kebutuhannya sendiri tanpa bantuan ayah tunggal.



Gambar II.2 Ilustrasi Kesulitan Menjadi Ayah Tunggal
Sumber: <https://www.brilio.net/foto/view/https://cdn-brilio-net.akamaized.net/news/2018/11/15/155013/948198-singel-dad-karya-blue-lan-shengjie.jpg>
(Diakses pada 01/05/2021)

Selain itu, jenis kelamin anak mempengaruhi seberapa sulitnya ayah tunggal dalam melakoni perannya, diantaranya:

- Ayah tunggal dengan anak laki-laki
Cenderung mengalami hambatan dalam memunculkan sifat-sifat kelembutan dikarenakan umumnya seorang ayah memiliki sifat dasar ketegasan. Ayah tunggal cenderung merasa sulit bagi dirinya dalam menunjukkan afeksi-afeksi kelembutan terhadap anak laki-laki. Di sisi lain, anak laki-laki tetap membutuhkan afeksi dan perhatian yang lembut. Misalnya dalam hal menasehati anak dengan cara-cara yang lebih lembut.
- Ayah tunggal dengan anak perempuan
Cenderung mengalami hambatan dalam memahami kebutuhan jasmani anak. Misalnya dalam mendampingi atau mengedukasi anak ketika masa puber. Hal ini menjadi dinding pembatas antara ayah dengan anak perempuannya karena ayah tunggal sendiri tidak pernah mengalami pengalaman tersebut. Namun, anak perempuan cenderung lebih mengerti dan peka dalam memahami kondisi psikis satu sama lain serta mampu membantu ayah tunggal dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Anak perempuan dapat membantu menumbuhkan rasa peka pada diri ayah tunggal.

II.3. Observasi Ayah Tunggal

Untuk mengetahui peran ayah tunggal secara mendalam, dilakukan observasi langsung terhadap seorang pria yang menyandang status sebagai ayah tunggal. Observasi dilakukan terhadap seorang pria bernama Tedy Boy, pria berusia 52 tahun yang telah menjadi ayah tunggal selama kurang lebih 8 tahun. Beliau menjadi ayah tunggal akibat perceraian dan mendapatkan hak asuh anak-anaknya. Tedy Boy memiliki anak 2 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Perceraian tersebut terjadi sejak anak-anaknya masih berusia belasan tahun, tepatnya 12 tahun. Tedy Boy telah berpengalaman dalam melakoni perannya sejak anak-anaknya masih kecil hingga dewasa. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan Tedy Boy di rumahnya mulai dari bekerja hingga mengurus anak dan rumah tangga.

Pengamatan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dengan mengamati kesehariannya dan bertanya kepadanya. Berdasarkan hasil observasi, Tedy Boy adalah seorang pria yang bekerja sebagai wirausaha. Diakuinya, Tedy Boy memiliki komunikasi yang buruk dengan mantan istrinya. Oleh karena itu, pengasuhan anak dan rumah tangga berada padanya sepenuhnya tanpa menerapkan sistem pengasuhan yang kooperatif bersama mantan pasangan. Menurutnya, segala sesuatu terasa sulit ketika anak-anaknya masih berusia kecil. Ayah tunggal dapat merasa kebingungan dan sangat kesulitan saat awal menyandang status tersebut. Kesulitan bertambah apabila ayah tunggal beralih profesi agar tetap mampu berperan sebagai ibu di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan, Tedy Boy biasa melakukan pekerjaan rumah tangga dengan sistem pembagian tugas bersama anak-anaknya. Setelah anak-anaknya beranjak dewasa, beliau mendapat bantuan melakukan pekerjaan rumah tangga dari anak-anaknya. Namun, beliau tetap melakukan pekerjaan rumah tangga langsung apabila anak-anaknya sedang sibuk atau sakit. Tedy Boy terbiasa memasak masakan sederhana seperti dadar gulung, sup, tumis sayur, ayam goreng, dan lain sebagainya untuk keluarganya. Dalam urusan mencuci, Tedy Boy biasa menyerahkannya pada jasa cuci pakaian untuk mempersingkat waktu. Rasa penerimaan dan keikhlasan dalam melakoni peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah adalah kunci menjadi ayah tunggal.



Gambar II.3 Ayah Tunggal Melakukan Pekerjaan Rumah Tangga
Sumber: Pribadi (2021)

Menurutnya, pekerjaan rumah tangga terasa sangat sulit dilakukan ketika anak-anaknya masih kecil. Tedy Boy terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga secara penuh seperti memasak, mencuci piring, menyapu, berbelanja ke pasar saat anak-anaknya masih berusia kecil hingga remaja awal. Seiring waktu, beliau mulai mengajarkan kemandirian seperti menjaga rumah, mengajarkan cara memasak makanan yang sederhana, memberikan uang makan ketika dirinya sedang pergi bekerja. Anak-anaknya diajari untuk mengelola uang bersama.

Terkait kehidupan sosial, Tedy Boy merupakan tipe ayah tunggal yang sangat terbuka. Beliau terbiasa langsung mengenalkan diri sebagai ayah tunggal. Hal itu dilakukan agar orang-orang segera paham dan tidak memandangnya dengan aneh atau tidak lazim. Tapi, ada kalanya Tedy Boy mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sosial seperti ditanya tentang keberadaan istrinya ketika diirnya sedang berbelanja sayur, menemani anak ke salon, atau menyapu halaman rumah, dan lain sebagainya. Menurutnya, menjadi ayah tunggal membutuhkan kemampuan adaptasi yang sangat besar.

II.3.1. Kondisi Psikis Ayah Tunggal Menurut Pakar

Dilakukan wawancara terhadap pakar untuk mengetahui dan memahami kondisi ayah tunggal dari sisi psikologis. Wawancara dilakukan secara daring kepada seorang psikolog bernama Irdha Zahra, M.Psi yang berprofesi sebagai dosen di UNIKOM Bandung. Menurutnya, keluarga merupakan unit yang terdiri atas 2 atau lebih anggota yang saling berbagi tanggung jawab dan peran. Dalam hal ini minimal dapat terdiri atas suami-istri, ayah-anak, atau ibu-anak. Keluarga yang ideal bukanlah dinilai dari kelengkapan anggota keluarganya. Keluarga dengan anggota yang lengkap yaitu ayah, ibu, dan anak tidak sepenuhnya menjamin kebahagiaan dan keharmonisan hubungan yang terjalin dalam unit tersebut. Standar terbentuknya sebuah keluarga yang ideal bukan berasal dari kelengkapan anggotanya, melainkan dari faktor-faktor yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya kedekatan, adanya komunikasi positif, dan adanya kemampuan fleksibilitas keluarga.

Seorang ayah dalam keluarga memiliki peran sebagai penyokong ekonomi, pengambil keputusan, pemberi perlindungan, dan pemberi hal-hal yang bersifat fisik (misalnya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga atau kekuatan otot). Oleh karenanya, seorang laki-laki sejak kecilnya terbiasa dididik untuk mendapat pendidikan yang bagus, mendapat pekerjaan yang bagus. Hal tersebut yang membentuk peran ayah dalam keluarga selalu dipersiapkan sebagai tuang punggung atau pencari nafkah utama. Kondisi psikis ayah tunggal yang mengalami perceraian memberikan dampak yang stress yang ringan maupun berat. Ayah tunggal yang ditinggal mati oleh pasangannya umumnya akan merasakan stress yang luar biasa.

Disamping itu, ayah tunggal membutuhkan adaptasi peran yang baru dikarenakan sebelumnya tidak pernah melakukan atau jarang melakukan kegiatan pengurusan rumah tangga. Menjadi ayah tunggal menuntut seorang laki-laki untuk terlibat sepenuhnya dalam pengurusan dan pengasuhan anak. Permulaan menjadi ayah tunggal terbilang sangat berat, terlebih ketika melakukan peran tersebut di masyarakat. Sering kali ayah tunggal merasakan minder atau memiliki masalah dengan konsep diri dikarenakan adanya trauma atau konflik-konflik di masa lalu yang memberikan dampak psikis yang besar.

Secara garis besar, dampak perceraian bagi psikologis suami maupun istri menurut pakar adalah sebagai berikut:

1. Stress

Penelitian menunjukkan bahwa penyebab stress nomor 1 di dunia adalah kehilangan pasangan akibat meninggal dunia. Lalu, nomor 2 adalah akibat perceraian. Perceraian memberikan dampak stress yang besar bagi mantan suami maupun istri dikarenakan rasa traumatik yang mendalam.

2. Rasa cemas

Pasangan yang bercerai menimbulkan rasa gelisah dan khawatir karena takut gagal kembali. Umumnya seorang janda atau duda cenderung merasa cemas ketika mulai membangun hubungan dengan orang yang baru.

3. Ragu terhadap konsep diri

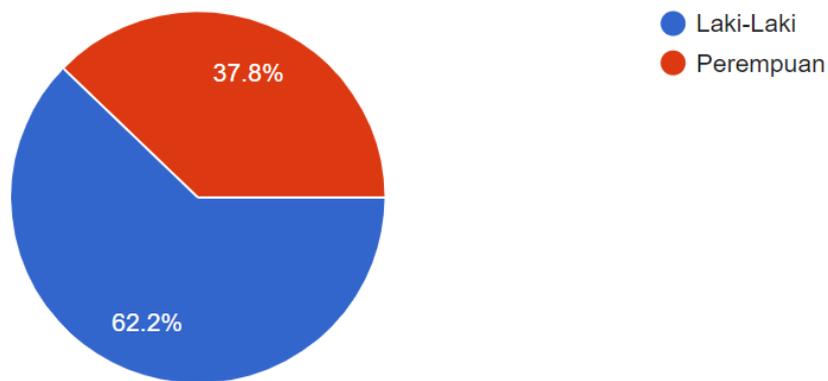
Pasangan yang mengalami perceraian biasanya kerap mempertanyakan kesalahan di dalam dirinya serta cenderung menyalahkan dirinya sendiri.

Menurut pakar, ketika seseorang menjadi orang tua tunggal sebagai akibat dari perceraian yang dialaminya, maka dirinya memulai adaptasi terhadap status dan pola kehidupan yang baru. Dalam banyak kasus, ayah tunggal cenderung lebih cepat menikah dan memiliki pasangan baru. Hal tersebut dapat terjadi karena sejak awal, seorang ayah selalu dididik untuk mencari nafkah. Hal ini membuat peran ayah untuk terlibat dalam mengurus rumah tangga menjadi sangat minim. Akibatnya, ayah tunggal merasakan kesulitan yang luar biasa ketika harus memerankan peran ibu dengan tugas-tugas rumah tangganya. Ayah tunggal cenderung mencari pasangan baru agar ketidakmampuannya dalam mengurus rumah tangga dapat teratasi.

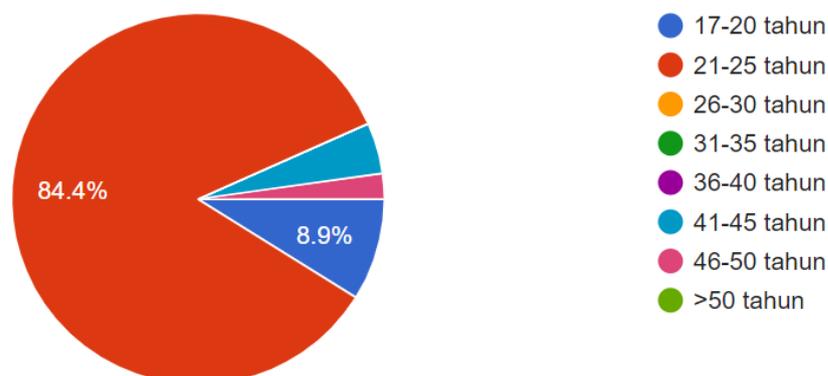
Masalah yang dominan dialami oleh ayah tunggal umumnya adalah konflik dengan mantan istrinya. Masalah lainnya adalah terkait pembagian waktu dalam hal mengurus anak dengan pekerjaan serta minimnya rasa peka dalam memahami keinginan anaknya. Ayah tunggal memiliki keuntungan khususnya dalam kehidupan sosial berupa jauh dari stigma negatif. Misalnya, ketika ayah tunggal dilihat oleh masyarakat sedang membersihkan rumah atau mencuci pakaian, maka masyarakat cenderung memberikan apresiasi dan dukungan terhadapnya.

II.3.2. Opini Masyarakat Terhadap Ayah Tunggal

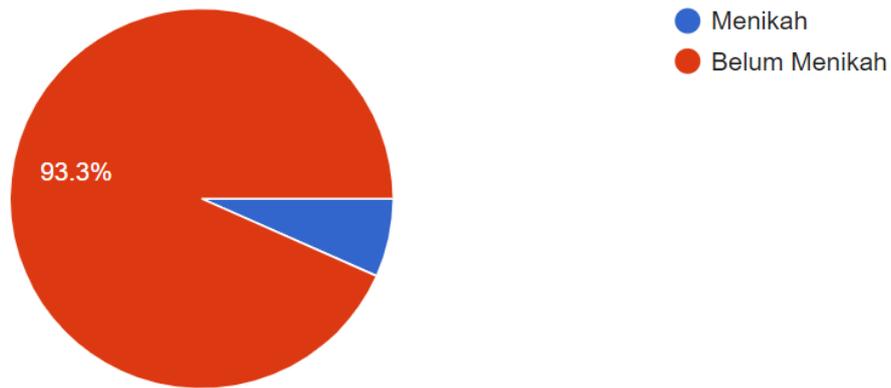
Adanya kasus ayah tunggal menghadirkan bermacam-macam tanggapan serta opini dari masyarakat. Dilakukan survei dalam bentuk kuesioner untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap ayah tunggal. Kuesioner merupakan instrumen penelitian berupa rangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mengumpulkan informasi (Siadari, 2018). Kuesioner disebar di masyarakat khususnya Kota Bandung. Responden yang terlibat rata-rata terdiri dari rentang usia 20-45 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Responden muncul dari berbagai macam profesi dan status, baik yang telah menikah maupun belum menikah. Responden menjawab sebanyak kurang lebih 10 pertanyaan terkait ayah tunggal. Jawaban responden beragam dalam menanggapi kasus ayah tunggal.



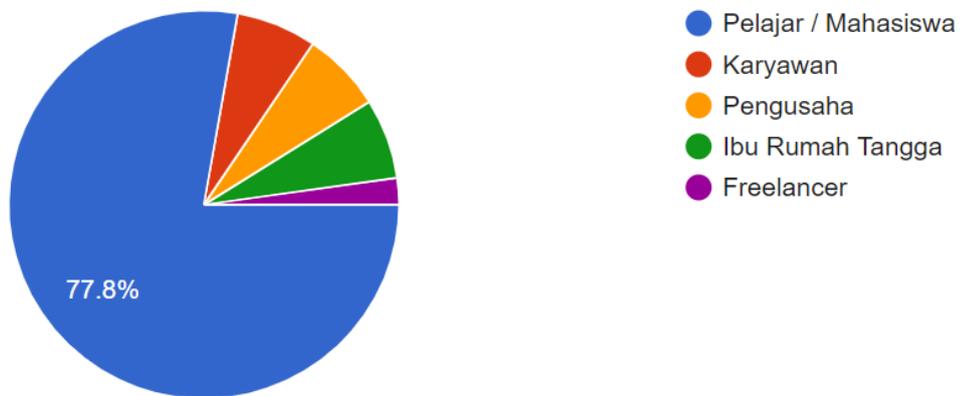
Gambar II.4 *Pie Chart* Jenis Kelamin Responden
Sumber: Pribadi (Google Form 2021)



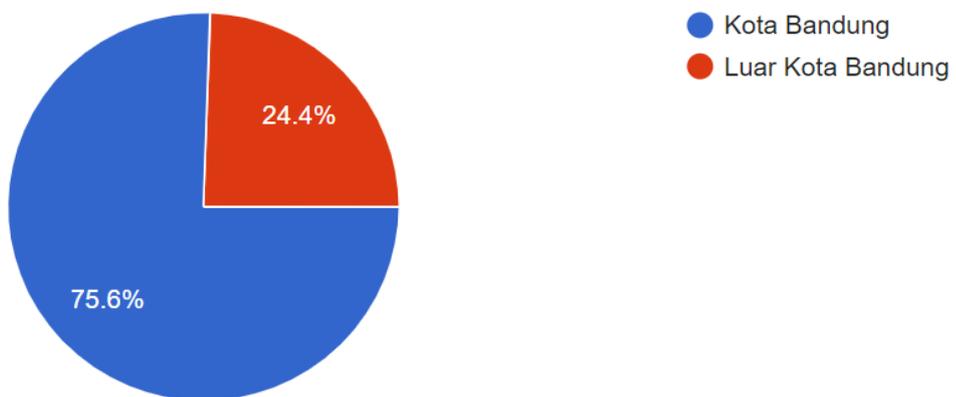
Gambar II.5 *Pie Chart* Usia Responden
Sumber: Pribadi (Google Form 2021)



Gambar II.6 *Pie Chart* Status Sosial Responden
 Sumber: Pribadi (Google Form 2021)



Gambar II.7 *Pie Chart* Profesi Responden
 Sumber: Pribadi (Google Form 2021)



Gambar II.8 *Pie Chart* Domisili Responden
 Sumber: Pribadi (Google Form 2021)

Pertanyaan: Apa saja peran seorang ayah?

Berikut adalah jawaban dari responden kuesioner:

Peran ayah dalam kehidupan berkeluarga adalah seseorang yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, seseorang yang kuat dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, dan juga seseorang yang mementingkan kehidupan anak anaknya dan istrinya adalah segalanya, dibandingkan kehidupan ia sendiri.
Menafkahi keluarga, menjadi panutan bagi anak-anaknya, menjadi pemimpin keluarga.
mencari nafkah, mendidik keluarga, mengurus keluarga
Menjadi pemimpin keluarga yang amanah
mengayomi, mencari nafkah, kelapa keluarga
Menapkahi, Mengajarkan hal baik, Memberi arahan untuk anaknya, melindungi keluarga kecilnya.
Menafkahi keluarganya
Mencari rezeki bagi keluarga
Utama sebagai kepala keluarga, sebagai teman bagi anaknya
Kepala keluarga, tulang punggung keluarga, serta sosok yang hendak memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anggota keluarga
kepala keluarga
menjadi ayah yang baik, contoh untuk anakanaknya, suami yang baik
Menafkahi keluarga, mendidik keluarga, menjaga dan menjamin keamanan keluarga, memberikan kenyamanan dalam keluarga
Sebagai kepala keluarga dan pemimpin anak -anaknya
Memberi perlindungan dan penghidupan bagi keluarga
mendidik & membimbing anak2 nya

Gambar II.9 Peran Ayah Menurut Responden
Sumber: Pribadi (Google Form 2021)

Pertanyaan: Apa opini anda terhadap pria yang menjadi ayah tunggal dan merawat anak dan rumah tangganya seorang diri?

Berikut adalah jawaban dari responden kuesioner:

menurut saya, itu bukan sesuatu hal tabu dalam masyarakat.. kalau seorang ayah mampu merawat anak dan rumah tangga pun tak masalah.. tapi berdasarkan pengamatan saya, di lingkungan saya biasanya bapak-bapak tidak mau mengurus rumah tangga sendirian dan cenderung menikah lagi

menurut saya ayah yang sekaligus berperan menjadi ibu dirumah sangatlah kuat dan hebat

hebat, karena mampu menjdi ayah sekaligus ibu yang baik

Seorg ayah yg bertanggung jawab

Respect, karena menjalani peran tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang besar

Ayah yg baik

Hebat, seorang ayah tunggal bisa melakukan 2 peran di dalam mempertahankan keluarganya.

Ia mempunyai tanggung jawab ekstra dengan kesulitan yang berbeda

Sungguh hebat dan patut diacungi jempol, mengingat berdasarkan buku yang saya baca rata rata yang dapat menjadi orangtua tunggal dalam waktu lama hanya seorang ibu, namun jika ada seorang ayah dapat menjadi ayah tunggal dalam waktu lama (dalam artian tidak menikah lagi dalam waktu yang cukup lama) tanggung jawab yang di ambil sangatlah besar dapat merawat, membesarkan juga menafkahi anak seorang diri, itu sangatlah hebat menurut saya.

Awesome. Karena dia memiliki 2 peran sekaligus. Menjadi ibu yang harus merawat anak dan menjadi bapak untuk mencari nafkah

salut sih, masih punya rasa tanggung jawab yang tinggi

Luar biasa

Hebat, dalam artian bisa sekalian berperan menjadi sosok ibu untuk anaknya

bagus karna jarang sekali ada seorang ayah tunggal melakukan kegiatan merawat anak dan menjadi ibu rumah tangga

Gambar II.10 Pendapat Responden Tentang Ayah Tunggal
Sumber: Pribadi (Google Form 2021)

Pertanyaan: Apa opini anda ketika melihat seorang ayah tunggal yang melakukan pekerjaan ibu rumah tangga seperti memasak, berbelanja sayur, mencuci pakaian, menyetrika, bersih-bersih rumah, dll?

Berikut adalah jawaban dari responden kuesioner:

Ayah yg sabar dan tanggung jawab
We're addressing gender inequality in these areas: leadership, cultural change, safety, work, economic security, health and wellbeing.
Tidak ada salahnya, karena pada dasarnya orang tua merupakan panutan bagi anak2nya. Apa yg ayah tunggal lakukan meskipun terlihat tidak lazim namun memberikan pesan untuk anak2nya tentang tanggung jawab terhadap keluarga.
Untuk saat ini pun banyak sosok ibu yang bekerja kantoran. Dan kadang itu memaksa seorang ayah bergantian mengurus rumah tangga. Jadi menurutku sudah bukan hal yang mempunyai pandangan yang spesial lagi.
Mungkin terasa aneh karena pekerjaan ibu biasa dilakukan oleh seorang ibu, walau tak jarang kini banyak seorang ayah yang berbelanja dan memasak. Namun tetap mungkin untuk sebagian ayah pekerjaan itu bukan sebuah kewajiban nya namun berbeda dengan ayah tunggal. Semua itu ia lakukan karena itu adalah kewajibannya menjadi seorang ayah tunggal.
Luar biasa
Ayah tunggal seperti ini jarang ditemukan, karena terkadang cepat mencari istri baru (menikah lagi)
bagus saja tidak masalah ya, karna jaman sekarang selain pasangan bercerai juga seorang ayah melakukan kegiatan tersebut
Bagi saya ketika melihat seorang ayah tunggal yang melakukan pekerjaan yang notabene dilakukan IRT adalah hal yang sangat spesial
Ayah yang hebat, karena melakukan pekerjaan ibu rumah tangga sangat melelahkan. ditambah lagi harus merawat anaknya.
keren, tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut
Bagus
amazed

Gambar II.11 Rumah Tangga Ayah Tunggal Menurut Responden
Sumber: Pribadi (Google Form 2021)

Pertanyaan: Bagaimana seharusnya seorang ayah tunggal membagi waktunya untuk melakukan 2 peran sebagai ayah dan ibu?

Berikut adalah jawaban dari responden kuesioner:

Bisa juga dibantu oleh anaknya agar tidak memperberat kegiatan/aktivitas ayahnya
Tergantung usia anak2nya kalau sudah pada dewasa pasti paham kondisi ayahnya dan lebih bisa mandiri jadi si ayah & anak saling lebih mendukung untuk membuat si anak mandiri/bisa juga menjadi bagian dari peran ayah ibu (si anak bantu2 urusan rumah misal), kalau masih kecil mungkin lebih di edukasi
Siang hari anak bisa di titipkan kepada nene nyaa dan malam hari sang ayah menggantikan peran ibu
ketika menjadi pahlawan namun lembut seperti ibu.
seorang ayah tunggal harus bisa menjadi sahabat dari anaknya, jadi walaupun tanpa ayahnya sang anak akan merasa aman
jika ayah hrs bekerja pd pagi hingga sore hari, di waktu malam lah waktu terbaik untuk bersantai brsama anaknya
Memberi perhatian lebih dan jangan sering keluar meninggalkan anak, pokoknya libatkan anak dalam segala urusan mu ajak dia senang
Pintar ² membagi waktu
Akan sangat subyektif. Tergantung pribadinya, maka akan sangat sulit menentukan kadar idealnya. Saya belum bisa menjawab karena (alhamdulillah) tidak di posisi tersebut.
Menyesuaikan waktu
Atur waktu dan keadaan, harusnya lelaki bisa mengatur waktu sebagai mana mestinya
akhir-akhir ini sepertinya sangat memungkinkan karena work from home itu. tapi kalau tidak sang ayah dapat memaksimalkan kedua peran ayah dan ibu saat dia sedang ada waktu di rumah bersama anak-anaknya
Seharusnya tidak menjadi masalah untuk seorang ayah yang notabennya adalah orang tua untuk membagi waktunya melakukan dua peran sekaligus
di waktu weekday bisa menginstruksikan kepada anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah, dan di waktu weekend seorang ayah bisa menjadi ayah yang banyak pada umumnya

Gambar II.12 Peran Ganda Ayah Tunggal Menurut Responden
Sumber: Pribadi (Google Form 2021)

Pertanyaan: Bagaimana idealnya lingkungan sekitar seperti tetangga berkontribusi dalam membantu ayah tunggal?

Berikut adalah jawaban dari responden kuesioner:

membantunya mungkin lebih seperti turut serta menjaga anaknya saat sang ayah pergi bekerja, bila ada masakan yg lebih bisa dibagikan, atau kalau lagi baik banget bisa ikut bantu beres-beres rumah
Kontribusi dari lingkungan sekitar bisa dengan cara berkomunikasi dan memberikan tips untuk ayah tunggal
idealnya jika ayah sedang bekerja, hendaklah tetangga ikut awas dalam mengawasi anaknya yang ada di rumah
membantu
Memberikan masukan yg positif
Lingkungan yg memiliki tingkat empati yg tinggi
Membantu dalam segi moril
Tidak ada faktor ideal dalam hal ini menurut saya. Karena persoalan rumah tangga adalah persoalan pribadi. Cukup dengan menghargai peran dari ayah tunggal tersebut dan tidak menggunjingnya
sewa pembantu aja. kasian si ayah
Idealnya membantu dalam hal nasihat, bagaimana cara mengasuh anak.
Tidak semua tetangga peduli satu sama lain. Dalam hal ini kembali lagi pada ayah tunggal yang siap tanpa ketergantungan orang lain.
memberikan masukan dari ibu ibu kepad ayah tunggual bagaimana cara mengasuh yang di barengi dengan pendidikan mendasar
Kalo ini menurutku gak ada ideal idealnya sih, karena yang sering aku lihat lingkungan sekitar dan tetangga terlalu sering memberikan omongan negatif terhadap ayah tunggal terlepas dari kegagalan ia membina suatu rumah tangga, padahal ada baiknya mereka bisa memberikan motivasi kepada ayah tunggal dalam mendidik anaknya seorang diri.

Gambar II.13 Lingkungan Sosial Ayah Tunggal Menurut Responden
Sumber: Pribadi (Google Form 2021)

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada masyarakat, ditemukan hasil analisa terhadap ayah tunggal. Mengenai ayah tunggal yang merawat anak dan rumah tangganya seorang diri, masyarakat memiliki jawaban yang mendominasi. Masyarakat sebagian besar menganggap bahwa pria yang menjadi ayah tunggal adalah pria yang sangat hebat, luar biasa, dan sangat bertanggung jawab. Namun, meskipun masyarakat menjawab demikian, masyarakat nampak memiliki keraguan terhadap ayah tunggal. Masyarakat menilai bahwa meskipun menjadi ayah tunggal dinilai sangat hebat, mereka berpikir bahwa ayah tunggal akan sangat kewalahan. Masyarakat menganggap bahwa seorang ayah tunggal pada akhirnya tetap akan membutuhkan kehadiran perempuan atau pasangan baru dalam rumah tangganya.

Terkait pola pengasuhan ayah tunggal pada anaknya, masyarakat mayoritas berpendapat bahwa komunikasi dan kemandirian adalah kuncinya. Ayah tunggal harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan cara saling terbuka dengan anak, mendengarkan keluhan anak, menghargai pendapat anak, dan membimbing anaknya. Masyarakat berpikir bahwa sebaiknya ayah tunggal sesegera mungkin mengajarkan pola hidup mandiri pada anak. Kemandirian yang dimaksud dimulai dari hal-hal kecil. Misalnya mengajarkan cara memasak makanan sederhana, mencuci piring sehabis makan, membantu membersihkan rumah, dan disiplin waktu.

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah berpikiran terbuka. Mayoritas masyarakat memandang bahwa melihat ayah tunggal bukanlah sesuatu yang tabu atau tidak lazim mengingat tingginya angka perceraian di Indonesia. Masyarakat menganggap bahwa kehadiran orang tua tunggal bukanlah sesuatu yang aneh. Terlebih bila melihat ayah tunggal yang melakukan pekerjaan rumah tangga. Masyarakat yang melihat ayah tunggal yang memasak, berbelanja, mencuci, menyapu, menyetrikan, masyarakat sangat menghormati dan menghargai ayah tunggal tersebut. Namun, masyarakat pada awalnya cenderung penasaran dan bertanya-tanya atau bingung apabila belum mengetahui status pria yang menjadi ayah tunggal. Hal tersebut sering kali memicu rasa penasaran masyarakat sehingga berdampak pada psikis ayah tunggal seperti merasakan minder, tidak nyaman, dan risih yang sangat besar.

Terkait opini masyarakat terhadap ayah tunggal, hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menunjukkan sikap suportif terhadap ayah tunggal. Masyarakat yang melihat ayah tunggal yang melakukan pekerjaan rumah tangga cenderung bersikap kagum dan mendukungnya. Stigma negatif pada ayah tunggal terbilang sangat minim. Namun, masyarakat cenderung bersikap suportif ketika telah mengetahui status ayah tunggal tersebut. Apabila masyarakat melihat pria yang sibuk berbelanja sayur, menjemur pakaian, menyapu atau mengepel rumah, menemani anak perempuan pergi ke salon, atau mengurus seragam sekolah anak, masyarakat cenderung memandang dengan ketidaklaziman. Umumnya kegiatan-kegiatan tersebut mengundang masyarakat untuk bertanya kepada ayah tunggal tersebut mengenai keberadaan sosok ibu. Hal tersebut sering membawa kedua belah pihak bagi ayah tunggal maupun masyarakat berada dalam situasi psikis yang canggung dan risih.

II.4. Resume

Ayah tunggal merupakan sebutan bagi pria yang berperan sebagai orang tua tunggal dengan bertanggung jawab secara penuh dalam mengurus anak dan rumah tangganya. Seorang pria dapat dikatakan sebagai ayah tunggal apabila pria tersebut memegang peran utama dalam merawat anaknya secara lahir dan batin. Penyebab terbesar seseorang menjadi ayah tunggal terbesar adalah akibat cerai hidup. Masyarakat masih meragukan kemampuan ayah menjadi orang tua tunggal sehingga sedikit sekali kasus perceraian yang menjatuhkan hak asuh anak pada pihak ayah. Oleh karena itu, sangat minim ditemui kasus keluarga tunggal yang dikepalai oleh ayah tunggal dalam lingkungan sosial.

Ayah tunggal membutuhkan adaptasi peran yang baru dikarenakan sebelumnya tidak pernah melakukan atau jarang melakukan kegiatan pengurusan rumah tangga. Menjadi ayah tunggal menuntut seorang laki-laki untuk terlibat sepenuhnya dalam pengurusan dan pengasuhan anak. Permulaan menjadi ayah tunggal terbilang sangat berat, terlebih ketika melakukan peran tersebut di masyarakat. Ayah tunggal cenderung merasakan minder atau memiliki masalah dengan konsep diri dikarenakan adanya trauma atau konflik-konflik di masa lalu yang memberikan dampak psikis yang besar.

Dari sekian banyaknya masalah yang dihadapi oleh ayah tunggal, terdapat masalah umum dan khusus yang dialami oleh ayah tunggal. Secara umum, masalah utama yang dihadapi oleh ayah tunggal adalah kesulitan membagi waktu dalam hal mengurus anak dan pekerjaan. Ayah tunggal akan kesulitan untuk fokus pada salah satu urusan tersebut. Ayah tunggal tidak dapat meninggalkan salah satunya. Ayah tunggal harus mampu mencari nafkah namun di satu sisi terdapat anak yang harus diasuh. Terlebih ketika ayah tunggal mengurus anaknya benar-benar seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lain.

Secara khusus, masalah terbesar yang dihadapi oleh ayah tunggal adalah memerankan seorang ibu dengan segala sifat-sifat feminin serta keibuannya. Ayah tunggal merasa sangat sulit dalam memfungsikan diri sebagai seorang ibu dari segi psikis. Ayah tunggal cenderung kurang peka dalam mengetahui dan memahami keinginan dan perasaan anak. Sifat-sifat keibuan tersebut pada dasarnya tidak mampu sepenuhnya dimiliki atau dapat dipelajari secara teoritis oleh ayah tunggal karena memerlukan waktu dan pengalaman yang lama. Minimnya kesiapan serta pengetahuan ayah tunggal menjadi akar masalah ketika menjadi orang tua tunggal. Kondisi psikis ayah tunggal cenderung memiliki perasaan minder atau kurangnya kepercayaan diri. Ayah tunggal cenderung merasa tidak nyaman ketika ditanya mengenai status dan hal-hal pribadinya.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan paparan masalah-masalah yang ditemukan dari studi kasus tentang ayah tunggal, dapat ditemukan solusi dari masalah tersebut melalui sebuah perancangan. Solusi perancangan dari masalah ayah tunggal adalah perancangan informasi. Informasi yang dimaksud adalah mengenai pengasuhan anak dan rumah tangga bagi ayah tunggal. Ayah tunggal membutuhkan informasi yang mudah dipahami dan diterapkan. Hal ini didasari oleh rasa kebingungan serta ketidaktahuan ayah tunggal ketika menjalani status dan perannya yang baru. Dengan adanya informasi mengenai ayah tunggal yang cukup, maka para ayah tunggal dapat memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak dan rumah tangga. Hal tersebut dapat membuat ayah tunggal menjadi lebih mudah beradaptasi dan mempersiapkan diri dalam menjalankan perannya yang baru dalam keluarga.